

Pengaruh Kecukupan Modal, BOPO, NPL, Terhadap Profitabilitas Terkait Penerapan PSAK 71 pada Perbankan di Indonesia

Miftahul Jannah^{1*}, Maslichah², Irma Hidayati³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi: miftahul260601@gmail.com

ABSTRACT

Since the global financial crisis in 2008, a group of 20 countries (G20), investors, regulators, and prudential authorities requested an increase in standards and implementation of the Impairment Loss Reserves (CKPN) to standard setters and in response, one of the independent organizations responsible for establishing and improving international accounting standards based in London (IASB) issued Financial Reporting Standards No. 9 concerning financial instruments in 2014 which includes a new standard for CKPN and will come into force in 2018. This study aims to determine the effect of capital adequacy, BOPO, NPL related to the application of PSAK 71 to banks in Indonesia. The research objects used in this study are all banking companies listed on the IDX for the 2017-2022 period. In this period there were 114 banks, but after purposive sampling, the sample that was suitable for use (meeting the criteria) in this study was 35 banking companies listed on the IDX. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis, normality test, t test, and F test. Capital Adequacy Ratio (CAR) and Non-Performance Loans (NPL) have no effect on Return On Assets (ROA). Operational Costs Against Operating Income (BOPO) has a negative effect on Return On Assets (ROA). CAR, BOPO, and NPL have a simultaneous effect on banking profitability

Keywords : Capital adequacy, BOPO, NPL, and profitability

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak terjadinya krisis keuangan global tahun 2008, kelompok 20 negara (G20), investor, regulator, dan *prudential authorities* meminta peningkatan standar dan penerapan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) kepada pembuat standar dan sebagai tanggapannya, salah satu organisasi independen yang bertanggungjawab untuk membangun dan meningkatkan standar akuntansi internasional yang berbasis di London (IASB) mengeluarkan Standar Pelaporan Keuangan No. 9 tentang instrumen keuangan pada tahun 2014 yang mencakup standar baru untuk CKPN dan mulai berlaku pada tahun 2018. Sebenarnya IASB selalu berniat mempertimbangan kembali *International Accounting Standards* (IAS) 39 yang merupakan standar terdahulu dari IFRS 9, tetapi krisis keuangan telah menjadikannya prioritas. Standar baru ini juga dimaksudkan untuk menanggapi kritik terhadap IAS 39, yang menganggap standar tersebut terlalu rumit, ketidakkonsistenan entitas dalam mengelola bisnis dan risiko organisasi mereka, serta menolak pengakuan atas dasar kerugian yang didapatkan dari kredit atas pinjaman dan piutang sehingga terlambat dalam siklus kredit, (Rahayu, 2021).

Indonesia yang merupakan salah satu anggota G20, mempunyai kewajiban untuk menerapkan IFRS 9 yang sudah diberlakukan oleh IASB. Selanjutnya Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) menegaskan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 71 yang merupakan konvergensi dari IFRS No. 9 terhitung tanggal 26 Juli 2017 yang pada penerapannya sudah dimulai pada tanggal 01 Januari 2020. PSAK No. 71 mengatur modifikasi persyaratan instrumen keuangan yaitu berupa pengakuan dan pengukuran yang sebelumnya diatur dalam PSAK No. 55.

PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan ini sedianya akan berlaku secara efektif pada tanggal 1 Januari 2019. Namun, berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya kesiapan dan

komitmen dari industri terdampak, khususnya industri perbankan, terkait implementasi PSAK 71 nantinya dapat berjalan dengan baik dan tepat waktu, pada akhirnya DSAK IAI memutuskan untuk memberikan kelonggaran tanggal efektif PSAK 71 selama 1 (satu) tahun menjadi 1 Januari 2020 dan PSAK 71 ini tetap memperkenankan entitas yang ingin menerapkan PSAK 71 ini lebih awal.

Berkaitan dengan dampak penerapan PSAK 71 ini terhadap kecukupan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM/*Capital Adequacy Ratio*), simulasi dilakukan hanya terhadap perubahan modal inti, sementara untuk komponen modal pelengkap dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) relatif tidak berubah. Sebagaimana telah diketahui bahwa rasio KPMM/CAR merupakan perbandingan antara modal (modal inti dan modal pelengkap) dengan ATMR. Penggunaan perubahan modal ini didasari pertimbangan bahwa peningkatan pembentukan CKPN sangat besar pengaruhnya terhadap pencapaian profitabilitas (laba/rugi) dan pada akhirnya juga sangat berpengaruh terhadap modal inti. Perlu dipahami pula bahwa dalam perhitungan KPMM/CAR di Bank, khususnya modal inti terdiri dari modal inti utama yang salah satu komponennya adalah laba tahun berjalan dan laba tahun lalu, dan modal inti tambahan.

Perbankan memiliki fungsi utama sebagai financial intermediary, yakni perantara antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus of funds) dengan pihak-pihak yang kekurangan dana (deficit of funds). Dengan adanya bank sebagai pihak intermediasi, maka bank dapat mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat yang lebih baik dengan memberikan tambahan dana berupa kredit kepada para pengusaha yang defisit agar tetap produktif dan dapat berkembang lebih besar. Adanya pemberian kredit tersebut akan memberikan pengaruh yang besar dalam perekonomian masyarakat secara luas. Sehingga akan meningkatkan pendapatan perkapita, distribusi pendapatan, serta meningkatkan kesempatan kerja yang akan mengurangi kemiskinan di Indonesia.

Profitabilitas Bank

Menurut Wisaputri & Ramantha (2021), profitabilitas atau rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan asetnya secara produktif, rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset atau jumlah modal perusahaan tersebut. *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Tingkat kinerja profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pemimpin perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan keuangan perusahaan dengan hasil yang telah dicapai di waktu lampau maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik dan mengetahui potensi kegagalan suatu perusahaan tersebut.

Kecukupan Modal (CAR)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit bergantung pada capital adequacy ratio yang dimilikinya, semakin tinggi CAR yang dimiliki perbankan maka semakin tinggi tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, begitupun sebaliknya.

Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

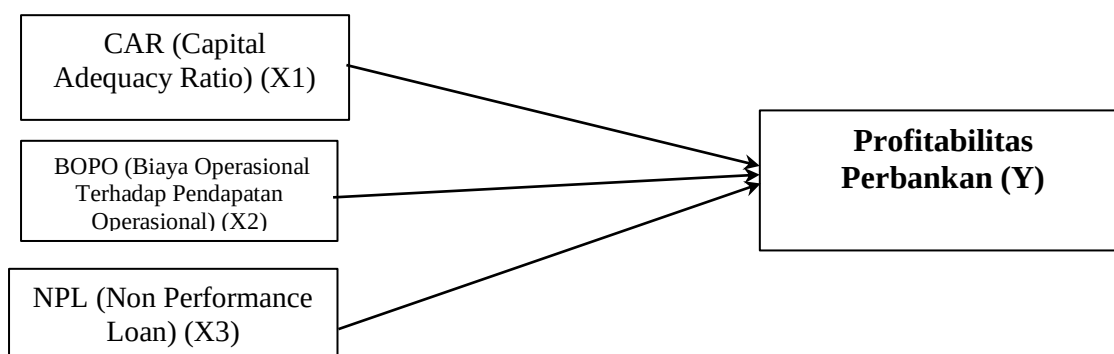
Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Fahmi et al (2016), menyatakan bahwa biaya yang digunakan oleh bank dalam memenuhi aktivitas usahanya baik berupa biaya pemasaran, biaya bunga, serta biaya operasi. Selanjutnya pendapatan operasional dapat diartikan sebagai perolehan yang timbul dari kegiatan usaha suatu perbankan berupa bunga yang didapatkan melalui dana yang ditempatkan dapat berupa kredit ataupun pendapatan operasi lainnya. Apabila pengaruh biaya operasional yang meningkat tanpa disertai dengan adanya kenaikan pada pendapatan operasional akan berakibat pada minimnya nilai rasio profitabilitas karena umumnya menurut Rahayu (2021), permasalahan pada bank yaitu dana yang telah disalurkan tidak kembali, pada kredit yang bermasalah.

Non Performance Loan (NPL)

Menurut Fahmi et al (2016), *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan pengukuran kredit bermasalah pada suatu perbankan dalam bentuk persentase. Berdasarkan POJK RI No. 40/POJK.03/2019 ukuran berkualitas atau tidaknya suatu kredit dapat diukur dengan ketentuan tertentu yaitu Ukuran Kredit Kualitas Lancar, Kualitas Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kualitas Kredit yang Kurang Lancar, Kualitas Kredit Diragukan dan Kualitas Macet. Bank dalam kegiatan operasionalnya tidak dapat terhindar dari adanya *Non-Performing Loan* (NPL). NPL timbul karena debitur tidak dapat membayar kewajiban dalam pengembalian pinjaman kredit oleh bank secara tepat waktu.

Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Hipotesis

- H1 : Kecukupan modal, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performance Loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas terkait penerapan PSAK 71 pada perbankan di Indonesia.
- H1a : Kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas terkait penerapan PSAK 71 pada perbankan di Indonesia.
- H1b : Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas terkait penerapan PSAK 71 pada perbankan di Indonesia.
- H1c : *Non Performance Loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas terkait penerapan PSAK 71 pada perbankan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2022. Metode penelitian yang digunakan untuk menentukan besarnya sampel penelitian adalah

purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2017-2022 dengan jumlah 114 perusahaan perbankan, tetapi setelah dilakukan purposive sampling hanya terdapat 35 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal, BOPO, NPL terkait penerapan PSAK 71 pada perbankan di Indonesia. Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di BEI periode 2017-2022. Pada periode ini terdapat 114 bank, akan tetapi setelah dilakukan *purposive sampling*, maka sampel yang layak digunakan (memenuhi kriteria) dalam penelitian ini ada 35 buah perusahaan perbankan yang tercatat di BEI.

Uji Normalitas

Pada penelitian ini CAR memiliki nilai signifikansi 0.063 sehingga $0.063 > 0.05$, BOPO memiliki nilai signifikansi 0.061 sehingga $0.061 > 0.05$, NPL memiliki nilai signifikansi 0.050 sehingga $0.050 > 0.05$, dan ROA memiliki nilai signifikansi 0.52 sehingga $0.52 > 0.05$. Semua variabel yang digunakan berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini CAR memiliki nilai *cut off tolerance* > 0.10 yaitu sebesar 0.983 dengan $VIF < 10$ yaitu sebesar 1.018, BOPO memiliki nilai *cut off tolerance* > 0.10 yaitu sebesar 0.975 dengan $VIF < 10$ yaitu sebesar 1.025, NPL memiliki nilai *cut off tolerance* > 0.10 yaitu sebesar 0.985 dengan $VIF < 10$ yaitu sebesar 1.015. Ketiga variabel independen tidak terjadi multikolinearitas karena nilai $VIF < 10$ dan tidak ada nilai *cut off tolerance* < 0.10 . Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh antar variabel independen. Dengan demikian ketiga variabel independen (CAR, BOPO, dan NPL) dapat digunakan untuk memprediksi ROA.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 3 CAR memiliki nilai signifikansi 0.718 sehingga $0.718 > 0.05$, BOPO memiliki nilai signifikansi 0.102 sehingga $0.102 > 0.05$, dan NPL memiliki nilai signifikansi 0.708 sehingga $0.708 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini berdasarkan dalam tabel DW untuk $k=3$ dan $N=210$ besarnya DW-tabel: dl (batas luar) = 1.738, du (batas dalam) = 1,799, $4 - du = 2.201$ dan $4 - dl = 2.262$ maka dari perhitungan dapat disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah tidak ada autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Bentuk persamaan regresi linear berganda menunjukkan bahwa :

$$ROA = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \varepsilon$$
$$ROA = 7.454 - 0.002CAR - 0.049BOPO - 0.035NPL + \varepsilon$$

Keterangan :

y	= Profitabilitas
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
X1	= Kecukupan Modal
X2	= Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
X3	= Non Performance Loan (NPL)

ε = Error

Uji Hipotesis

Uji F

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui pula bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 3.259 dengan probabilitas 0,023. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dapat dikatakan bahwa CAR, BOPO dan NPL secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Changes Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.372 ^b	.138	.126	2.653	.138	11.034	3	206	.000

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 13.8% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model transformasi regresi, seperti *Net Interest Margin* (NIM), dan *Giro Wajib Minimum* (GWM). Nilai R^2 yang mendekati angka 1 (satu), maka hubungan antar variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lainnya.

Uji t (Uji Secara Parsial)

Tabel 9 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.454	1.621		4.598	<.001		
CAR	-.002	.009	-.018	-.262	.793	.983	1.018
BOPO	-.049	.016	-.205	-2.979	.003	.975	1.025
NPL	-.035	.083	-.029	-.418	.676	.985	1.015

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan Tabel 8 tampak bahwa CAR memiliki nilai t sebesar -0.262 dengan nilai signifikan t sebesar 0.793 sehingga $0.793 > 0.05$, yang artinya CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. BOPO memiliki nilai t sebesar -2.979 dengan nilai signifikan t 0.003 sehingga $0.003 < 0.05$, yang artinya BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. NPL memiliki nilai t sebesar -0.418 dengan nilai signifikan sebesar 0.676 sehingga $0.676 > 0.05$, yang artinya NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Pengaruh Kecukupan modal terhadap profitabilitas terkait penerapan PSAK 71 pada perbankan di Indonesia

Berdasarkan hasil dari uji t diperoleh nilai t sebesar -0.262 dengan nilai signifikan t sebesar 0.793 sehingga $0.793 > 0.05$ yang di indikasikan H_{1a} ditolak dan H_0 diterima, yang artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Semakin tinggi CAR suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan tinggi. Kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau “earning” yang dihasilkan oleh bank tersebut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wisaputri, A.A.I.V., & Ramantha, I W (2021) memperlihatkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi dkk (2016) yang menyatakan bahwa Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas terkait penerapan PSAK 71 pada perbankan di Indonesia

Berdasarkan hasil dari uji t diperoleh nilai t sebesar -2.979 dengan nilai signifikan t 0.003 sehingga $0.003 < \text{dari } 0.05$ yang artinya H_{1b} diterima dan H_0 ditolak, artinya Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA). Hal ini dikarenakan bank yang kurang mampu menekan biaya operasionalnya sehingga tidak dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya dan keuntungan yang didapatkan kurang meningkat. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif terhadap Return On Asset ditolak artinya semakin tinggi BOPO maka Return On Asset (ROA) yang diperoleh bank akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Prena, G. D., & Nareswari, S. K. D. (2022), dan Wisaputri, A.A.I.V., & Ramantha, I W (2021) yang menunjukkan bahwa BOPO negatif terhadap profitabilitas pada bank.

Pengaruh Non Performance Loan (NPL) terhadap profitabilitas terkait penerapan PSAK 71 pada perbankan di Indonesia

Berdasarkan hasil dari uji t diperoleh nilai t sebesar -0.418 dengan nilai signifikan sebesar 0.676 sehingga $0.676 > 0.05$ yang artinya H_{1c} ditolak dan H_0 diterima, yang artinya bahwa Non Performance Loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Semakin tinggi rasio NPL tidak menjadi tolak ukur bagi suatu bank berada dalam kondisi baik atau keberhasilan dalam meraih profitabilitas. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Non Performance Loan (NPL) memiliki pengaruh positif terhadap Return On Asset ditolak artinya semakin tinggi NPL suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan tinggi.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Prena, G. D., & Nareswari, S. K. D. (2022), dan Wisaputri, A.A.I.V., & Ramantha, I W (2021) yang menunjukkan bahwa NPL yang semakin tinggi dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang memiliki nilai signifikan t sebesar 0.793 dan F sebesar 0.023 , Biaya Operasional Terhadap pendapatan Operasional (BOPO) yang memiliki nilai signifikan t sebesar 0.003 dan F sebesar 0.023 , dan Non Performance Loan (NPL) yang memiliki nilai signifikan t sebesar 0.676 dan F sebesar 0.023 . Ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.
2. Variabel kecukupan modal yang diproksikan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) diperoleh nilai signifikan t sebesar 0.793 dan F sebesar 0.023 . Hal tersebut menunjukkan variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA (*Return On Asset*)
3. Variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang memiliki nilai signifikan t sebesar 0.003 dan F sebesar 0.023 . hal tersebut menunjukkan variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA).
4. Variabel Non Performance Loan (NPL) yang memiliki nilai signifikan t 0.676 dan F sebesar 0.023 . Hal tersebut menunjukkan variabel NPL berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA).

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan perbankan yang selain perbankan konvensional yaitu perbankan syariah.
2. Dalam penelitian mendatang perlu menambahkan variabel-variabel lain seperti likuiditas yang telah diteliti oleh Wisaputri & Ramantha (2021), serta dapat juga menambahkan variabel efisiensi operasional seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Mukaromah & Supriono (2020).
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan rentang waktu yang digunakan seperti tahun 2013-2022, agar data perusahaan yang tercatat pada laporan keuangan tahunan lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, R. Z., Sjahrudin, H., Astuti, N. P., & Syakhrun, A. M. (2016). Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Perbankan. *Jurnal Ilmiah BONGAYA (Manajemen & Akuntansi)*, XIX, 27–43.
- Rahayu, D. (2021). Analisis Implementasi PSAK 71 Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (Studi Kasus Pada PT Bank XYZ Tbk). *Akuntansi : Jurnal Akuntansi Integratif*, 7(1), 13–25. <https://doi.org/10.29080/jai.v7i1.315>
- Wisaputri, A. A. I. V., & Ramantha, I. W. (2021). Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Rasio BOPO, dan Likuiditas pada Profitabilitas Bank. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(7), 1692. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i07.p07>